

Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menolong Korban *Bullying* Di SMK Negeri 1 Tenggaraong.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong korban *bullying*. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 1 Tenggaraong yang berjumlah 300 orang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya dengan koefisien validitas yang bergerak dari 0,117 - 0,563 sedangkan uji reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,797. Selanjutnya skala perilaku menolong korban *bullying* dengan koefisien validitas yang bergerak dari 0,131 - 0,617 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,889.

Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil $R^2 = 0,041$ dan $P = 0,000$ atau $P < 0,05$ yang artinya ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong korban *bullying*. Konformitas teman sebaya menyumbangkan peran sebesar 4,1% terhadap perilaku menolong korban dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : Konformitas, Perilaku Menolong

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of peer conformity on the behavior of helping victims of bullying. The sample of this ressearch in the students of SMK Negeri 1 Tenggaraong which amounted to 300 people.

Sampling method used is cluster sampling. Data collection method used is the peer conformity scale with the moving validity coefficient of 0.117 - 0.563 while reliability test generate reliability coefficient of 0.797. Furthermore the scale of the behavioral of victims of bullying with the validity coefficient of moving from 0.131 - 0.617 with the reliability coefficient of 0.889.

Data analysis used simple regression analysis. Based on the results of statistical analysis obtained results $R^2 = 0.041$ and $P = 0.000$ or $P < 0.05$ which means there is influence peer conformity to the behavior of helping victims of bullying. Peer conformity contributes a role of 4.1% to the behavior of helping the victim and the rest is influenced by other variables.

Keywords: Conformity, Helpful Behavior

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dituntut untuk hidup berdampingan dengan makhluk lain agar dapat memenuhi kebutuhannya. Pada hakikatnya, perilaku menolong sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama saat kita dihadapkan pada posisi yang sulit pasti kita akan meminta tolong kepada orang lain. Sama halnya dengan saat kita membutuhkan bantuan, orang lain pun juga membutuhkan bantuan kita. Disaat kita mengalami kesusahan kita akan ditolong begitu pula sebaliknya kita seharusnya bisa menolong siapapun yang sedang membutuhkan bantuan. Menolong orang lain dilakukan kapan saja tanpa memandang siapa orang yang akan di tolong.

Sebagai warga negara Indonesia kita sangat akrab dengan budaya gotong royong atau tolong menolong. Namun budaya tolong menolong mulai pudar akibat perkembangan zaman, terutama pada masyarakat kota. Masyarakat kota cenderung lebih mementingkan diri sendiri. Di lingkungan perkotaan, sikap saling tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan jarang sekali kita temui saat ini. Setiap pertolongan yang diberikan pada orang lain, selalu dilihat siapa yang sedang ditolong bahkan menunggu ada yang meminta terlebih dahulu. Clarke mendefinisikan perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang (dalam Putra, 2015).

Pada masa remaja, berkembang kemampuan untuk memahami orang lain, menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaan. Pemahaman tersebut mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya. Pada masa ini, remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Hal ini dilakukan agar remaja tersebut dapat diterima oleh lingkungan dan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di sekolah sehari-hari. Remaja juga cenderung untuk mengikuti standar atau norma (seperti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan) teman sebaya yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Pada kehidupan sosial pada remaja ditandai dengan bergabungnya dalam kelompok-kelompok sosial dan berusaha melepaskan diri dari pengaruh orang dewasa. Menurut Myers (2012) perubahan perilaku agar selaras dengan orang lain disebut dengan konformitas. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif.

Perilaku remaja sebagai akibat dari konformitas negatif seperti pemakaian narkoba, *ecstasy*, shabu-shabu, minuman keras dan *free sex*. Namun banyak konformitas teman sebaya yang positif seperti kelompok remaja yang taat beribadah, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai konformitas yang telah dilakukan sebelumnya banyak membahas perilaku negatif dari konformitas remaja seperti penelitian Cynthia (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok

dengan perilaku seks bebas (*free sex*), dimana subjek yang mempunyai konformitas kelompok tinggi cenderung sering dalam melakukan perilaku seks bebas (*free sex*). Sartika (2009) hasil penelitiannya menunjukkan semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi intensi merokok pada remaja perempuan. Saputro (2012) dalam penelitiannya mengenai kenakalan remaja menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan pada remaja. Penelitian Dewi (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Salah satu perilaku negatif yang potensial untuk ditiru remaja adalah *bullying*. Menurut Levianti (2008) *bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata maupun perasaannya. Menurut Edwart (dalam Usman 2013) perilaku *bullying* paling sering terjadi pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA). Praktik *bullying* di sekolah merupakan salah satu dari isu-isu pendidikan yang tak kunjung reda penanganan masalahnya dan menjadi keprihatinan di beberapa kalangan. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Pland International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis pada bulan maret 2015 terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Qadar, 2015). Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Anini (Sejiwa)

Foundation mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (dalam Akbar, 2013).

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Niam menyatakan bahwa kasus anak menjadi pelaku *bullying* di sekolah meningkat. Hal ini menjadi salah satu pembahasan dalam rapat dan menjadi perhatian serius presiden Jokowi dan KPAI sehubungan dengan *bullying* di sekolah (Muslimah, 2016). Pada bulan Juli 2014, para senior melakukan *bullying* pada 15 siswa yang masih duduk di kelas satu di SMAN 70 Jakarta, di SMA Seruni Don Bosco siswa baru di *bully* oleh 18 senior sehingga korban memar dan luka (Susanti, 2015). Kemudian perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas pernah terjadi seperti di SMA Negeri 3 Jakarta (Santoso, 2016). Bahkan seorang anak kelas lima Sekolah Dasar di Sukoharjo nekat membakar ruang kelas yang diduga sering di *bully* oleh teman-teman di sekolahnya (Abrori, 2016).

Dalam seminar nasional keperawatan jiwa yang diselenggarakan oleh IPKJI (Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia) Kalimantan Timur pada tanggal 5 maret 2016, terdapat 30,5% kasus *bullying* di Samarinda. Seorang siswa SMA 10 Samarinda mengaku ditampar dan dibanting oleh pengasuhnya di asrama Kampus Melati karena tidak mengikuti apel malam (Kaskus, 08 Februari 2011). Selain itu, terjadi tawuran yang dilakukan oleh belasan siswa yang diduga berasal dari SMK Kehutanan yang menyerang siswa dari SMK Negeri 7 Samarinda. Aksi penyerangan dipicu karena

terjadi pemukulan pelajar pada saat turnamen olahraga (Hendro, 2015).

Semua tindakan *bullying* akan menimbulkan dampak bagi korbannya, seperti gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Januarko, 2013). Dwipayanti (2014) juga menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying*. Anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan bergaul, merasa takut ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajar.

Anak yang pernah menjadi korban ataupun menyaksikan *bullying* cenderung akan menjadi pelaku *bullying*, atau menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar terjadi. Apalagi ketika ia mulai bersekolah, ia juga cenderung menyesuaikan dan berperilaku serupa mengikuti teman-teman sebayanya. Saat ada teman yang melakukan *bullying*, ia menyaksikan dan menganggapnya hal wajar, bahkan juga cenderung ikut melakukannya (Levianti, 2008).

Berdasarkan paparan diatas, perilaku menolong korban menjadi penting agar mereka dapat bangkit karena efek negatif yang dirasakan korban. Dalam keadaan darurat seseorang terkadang melakukan perilaku menolong, namun terkadang tidak. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk menolong seseorang akan menyadari adanya keadaan darurat, menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat, mengasumsikan tanggung jawab untuk menolong, mengetahui yang harus dilakukan dan mengambil keputusan untuk menolong. Selain itu perilaku menolong juga dipengaruhi oleh kesamaan dan kedekatan antara penolong dengan orang yang ditolong. Hal tersebut sesuai dengan Small dan Simonsohn (dalam Sudibyo, 2012) menemukan bahwa hubungan dekat dengan korban akan meningkatkan simpati dari *bystander* (orang-orang yang berada pada situasi *bullying* dan menyaksikan situasi tersebut) dan akan meningkat bila korban mengalami kesamaan pengalaman kemalangan.

Seseorang yang melihat kejadian *bullying* (*bystander*) akan menentukan sikap terhadap kejadian tersebut dan selanjutnya akan memilih peran yang sesuai menurut sikapnya, entah membantu korban atau ikut melakukan *bullying*. Perilaku menolong korban menjadi sangat penting dalam konteks *bullying* di sekolah agar mereka dapat bangkit karena efek negatif yang dirasakan korban. Melalui bantuan siswa lain yang menyaksikan *bullying* dapat membantu korban untuk melawan maupun menguatkan agar tidak melakukan suatu tindakan negatif yang dapat merugikan diri.

Dalam peristiwa *bullying* terdapat beberapa peranan yang terjadi, diantaranya pelaku, korban dan *bystander* (yang memberi dukungan, diam saja atau menolong korban). Dalam kasus *bullying* yang terjadi *bystander* kebanyakan diam dan tidak menolong korban (melapor pada guru) karena takut menjadi korban selanjutnya. Selain itu, *bystander* menganggap *bully* verbal sebagai hal yang biasa dilakukan antar sesama teman bukan sebagai keadaan yang membahayakan dan mengancam. Namun pada kasus yang telah membahayakan fisik (memukul, menendang, pengeroyokan) *bystander* tidak berani melapor pada guru.

Perilaku menolong (*helping behavior*) adalah istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada subkategori dari prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005). Meskipun perilaku prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seseorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang (Kau, 2010). Perilaku menolong dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok (Suryanto, 2012).

Pada hasil wawancara pada tanggal 24-30 April 2016 yang melibatkan beberapa

orang siswa SMA di Tenggarong, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying*. Dari lima siswa yang menjadi narasumber mereka mengemukakan bahwa beberapa dari mereka pernah melihat pelaku *bullying*, menjadi korban *bullying*, dan bahkan setelah menjadi korban salah satu dari mereka menjadi pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi antara lain seperti mengejek, melotot, memalak dan yang paling ekstrim adalah memukul. Perilaku *bullying* yang terjadi merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Salah satu *interviewe* yang menjadi korban sempat tidak masuk sekolah bahkan sampai meminta untuk pindah sekolah. Hal ini dikarenakan narasumber tidak tahan dengan perlakuan kakak kelas kepada dirinya yang selalu mengolok bahkan sampai merusak sepeda motor yang ia gunakan sebagai transportasi ke sekolah.

Peneliti melakukan studi awal di SMK Negeri 1 Tenggarong untuk memperoleh gambaran perilaku siswa dengan cara observasi dan wawancara. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan juli 2016 ketika peneliti berada di sekolah siswa sedang belajar atau belum istirahat. Peneliti bertemu dengan beberapa siswa yang berada di luar kelas yang baru datang dari kantin dengan membawa gelas berisi minuman kembali ke kelas ataupun siswa yang berlari membawa piring kosong dari kelas ke arah kantin, sekelompok siswa yang sedang duduk diluar kelas dan dikantin karena baru selesai olahraga, tidak ada guru dan pergantian jam pelajaran. Pada bulan januari 2017 ketika peneliti ke sekolah sedang ada kegiatan dalam rangka ulang tahun sekolah. Tidak semua siswa berkumpul

di lapangan sekolah melihat pementasan dan rangkaian kegiatan tersebut. Peneliti mendapati beberapa kelompok siswa berada di kantin dan ruang kelas.

Pada tanggal 16 agustus 2017 peneliti melakukan wawancara pada guru bimbingan konseling, dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 1 Tenggarong lebih banyak *bullying* secara verbal dan psikologis berupa tatapan intimidasi, mengejek, fitnah, pengabaian atau pengucilan. Hal ini terjadi, karena mayoritas siswa di SMK Negeri 1 Tenggarong adalah perempuan. Dari beberapa kasus *bullying* yang telah terjadi korban tidak berteguran sampai saat ini kurang lebih satu tahun bahkan ada siswa yang pindah sekolah karena kondisi kelas yang tidak nyaman. Pada kasus yang lebih serius korban menyatakan pindah sekolah, namun kenyataannya siswa tersebut hanya berdiam diri di rumah dan tidak bersekolah di sekolah lain.

Gambaran *bullying* yang terjadi di tempat penelitian, mayoritas peserta didik perempuan. *Bullying* yang terjadi verbal dan intimidasi, mengakibatkan korban merasa tidak nyaman berada di kelas bahkan di sekolah hingga pindah bahkan berhenti sekolah karena perselisihan dengan temannya. Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong pada korban *bullying*.

Menurut Slavin (2011) perilaku prososial adalah tindakan sukarela terhadap orang lain seperti kepedulian, saling berbagi, penghiburan dan kerjasama. Schroeder, Penner, Dovidio dan Piliavin (1995) menyatakan bahwa perilaku prososial terbagi

tiga subkategori: *helping*, *altruism* dan *cooperation*. *Helping* dimaknai sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kualitas hidup orang lain (Rahman, 2013). Bentuk yang jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Perilaku menolong (*helping behavior*) adalah tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok (Suryanto dkk, 2012). Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku menolong adalah segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan perilaku menolong korban *bullying* adalah tindakan untuk melakukan bantuan guna meringankan beban orang lain yang mendapatkan perlakuan negatif baik secara fisik, verbal maupun psikologis yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang tanpa adanya keuntungan.

Pearce dan Amato (dalam Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin) mencoba menggambarkan perilaku menolong dengan membuat taksonomi yang membagi situasi menolong ke dalam tiga dimensi (dalam Rahman, 2013). Ketiga dimensi tersebut adalah:

- a. Perilaku menolong berdasarkan *setting* sosial, perilaku penolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*planned-formal versus spontaneous-informal*). Contoh mengadopsi anak yatim merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal sedangkan meminjamkan pensil termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak terencana.

- b. Perilaku menolong berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus not serious*). Contoh mendonorkan ginjal merupakan perilaku menolong yang bersifat serius dibandingkan dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan.
- c. Perilaku menolong berdasarkan jenis pertolongan, perilaku menolong bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Contoh menjadi relawan di dalam membantu korban bencana termasuk perilaku menolong yang bersifat langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang bersifat tidak langsung.

Conformity (konformitas) adalah kecenderungan untuk memperoleh satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku dan membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya (Chaplin, 2011). Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Brehm dan Kassin mendefinisikan konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah persepsi, opini, dan perilaku mereka sehingga sesuai atau konsisten dengan norma-norma kelompok (dalam Suryanto, 2012). Sedangkan Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu

mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Cialdini & Goldstein juga berpendapat bahwa *conformity* (konformitas) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (dalam Taylor, 2009). *Conformity* muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2003). Sears (1985) juga berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang menampilkan perilaku tersebut disebut konformitas.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah sekumpulan individu yang membentuk suatu kelompok yang memiliki pola perilaku (kebiasaan) dan tujuan yang sama, dimana individu memiliki kecendrungan untuk berusaha mengikuti dan menerima segala keputusan yang dibuat oleh kelompok, sehingga persepsi individu diabaikan untuk menerima persepsi kelompoknya.

Menurut Santrock (2003) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Slavin (2011) mengatakan bahwa teman sebaya adalah orang yang mempunyai kesamaan usia dan status. Sedangkan Chaplin (2011) juga menyatakan teman sebaya (*peer*) adalah teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara psikologis.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah sekumpulan individu yang membentuk suatu kelompok yang memiliki pola perilaku (kebiasaan) dan tujuan yang sama dengan harapan dan norma yang

berlaku di dalam kelompok yang memiliki sifat, usia dan tingkat kedewasaan yang sama, dimana individu memiliki kecenderungan untuk berusaha mengikuti dan menerima segala keputusan yang dibuat oleh kelompok, sehingga persepsi individu diabaikan untuk menerima persepsi kelompoknya.

Konformitas adalah fakta dasar dari kehidupan sosial. Sebagian besar orang melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat di banyak atau di sebagian waktu mereka. Hal ini didasari oleh keinginan untuk disukai oleh orang lain dan keinginan untuk menjadi benar. Griffin & Buehler (dalam Baron dan Byrne, 2005) membagi aspek konformitas menjadi dua yaitu :

a. Aspek normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif, pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain. Aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun tingkah laku untuk memenuhi harapan orang lain.

Pengaruh normatif terjadi ketika seseorang mengubah perilakunya untuk menyesuaikan diri dengan norma atau standar kelompok agar diterima secara sosial. Hal ini diawali dari rasa ketertarikan individu pada kelompok tertentu yang mendorongnya untuk terus menjadi anggota kelompok tersebut dan berperilaku selaras dengan anggota kelompok yang lain. Dalam kelompok biasanya memiliki aturan yang harus ditaati oleh semua anggota meskipun individu sebenarnya tidak menyetujui.

Dari paparan diatas, dapat diturunkan indikator yaitu: keinginan untuk menjadi kelompok, menyesuaikan diri, ketaatan dan tekanan sosial.

b. Aspek informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informasional, pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar dan kecenderungan untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi. Aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang berasal dari kelompok.

Menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada seberapa besar keyakinan seseorang pada kelompok dan seberapa yakinkah pada penilaian diri sendiri. Pengaruh informasi dapat dilihat sebagai proses rasional yang menyebabkan perilaku orang lain bisa mengubah keyakinan atau interpretasi seseorang atas situasi, sehingga membuat seseorang bertindak sesuai dengan kelompok.

Dari penjabaran tersebut dapat diturunkan indikator yaitu: Kepercayaan. Semakin besar kepercayaan seseorang pada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin seseorang menyesuaikan diri dengan kelompok.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey* dan pengumpulan data dengan cara

mengedarkan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Tenggarong yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang sedang duduk di kelas X, XI dan XII pada semester Genap di tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah populasi keseluruhan siswa yaitu 967 siswa. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 300 orang.

Skala perilaku menolong berdasarkan pada dimensi yang dijabarkan oleh Pearce dan Amato (dalam Rahman, 2013) yaitu perilaku menolong berdasarkan *setting* sosial, keadaan yang menerima pertolongan dan jenis pertolongan. Sedangkan skala konformitas teman sebaya berdasarkan aspek yang dijabarkan oleh Griffin dan Buehler (dalam Baron, 2005) yaitu aspek normatif dan informatif.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dapat dihitung dengan komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Sebelum dilakukan analisa regresi sederhana peneliti akan melakukan uji asumsi dasar yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil penelitian dan pembahasan

Dari hasil uji analisis data yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana, menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,203, artinya terdapat hubungan yang positif antarvariabel sebesar 0,203. Pada koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,041. Jadi sumbangan pengaruh dari konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong yaitu 4,1%. Nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,005$) maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat pengaruh

konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong korban *bullying* di SMK Negeri 1 Tenggarong. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menolong siswa. Sumbangan pengaruh variabel konformitas adalah sebesar 4,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti faktor genetis, emosional, situasi sosial, biaya menolong dan norma. Semakin besar konformitas teman sebaya semakin tinggi pula perilaku menolong siswa, sebaliknya rendahnya konformitas teman sebaya akan melemahkan perilaku menolong siswa.

Pada masa remaja akan berkembang sikap konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar mudah berinteraksi dan sosialisasi dengan teman sebayanya. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada. Hal ini muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrok, 2003). Selain itu remaja juga memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaan. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab (Yusuf, 2015). Sehingga remaja cenderung untuk melakukan konformitas teman sebaya yang juga sedang melewati perubahan yang

sama. Selain itu, individu juga mendapatkan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.

Konformitas teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Pada masa-masa sekolah menengah atas (SMA) perilaku *bullying* paling sering terjadi. Pada penelitian Dewi (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Levianti (2008) memaparkan bahwa siswa korban *bullying* cenderung menjadi pelaku *bullying* dan melakukan *bullying* dalam rangka menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelas.

Pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain (Yusuf, 2015). Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya. Sehingga seseorang bersedia menghabiskan waktu dan beraktivitas bersama-sama. Houston menjabarkan dalam perilaku menolong terdapat pengaruh interpersonal dimana ada kecocokan antara yang menolong dan yang ditolong berupa kesamaan, menurut Byrne kesamaan meningkatkan ketertarikan dan ketertarikan meningkatkan perilaku menolong (dalam Suryanto, 2012). Selain itu, Clark dan Schoendare menyatakan bahwa pengaruh kedekatan juga biasanya membuat seseorang lebih ringan tangan dalam menolong orang yang mereka kenal (dalam Suryanto, 2012).

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rentang waktu penelitian yang terlalu lama sehingga hasil penelitian tidak maksimal.

2. Dalam penelitian ini, peneliti kesulitan dalam mencari jurnal mengenai perilaku menolong.
3. Subyek penelitian mengalami kelelahan dan kejenuhan dalam menjawab aitem yang relatif banyak.
4. Adanya keterbatasan ruangan sehingga sebagian subyek terpaksa harus mengerjakan di aula tanpa fasilitas meja dan kursi.
5. Kurangnya kontrol dalam mengisi skala yang berdampak subyek melakukan penilaian pada diri sendiri, mengerjakan bersama maupun menyalin jawaban dari teman.
6. Pada skala konformitas teman sebaya peneliti tidak melakukan uji coba. Dikarenakan pada saat peneliti hendak melakukan uji coba siswa sedang ulangan dan menjelang libur sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menolong korban *bullying* di SMK Negeri 1 Tenggarong. Konformitas yang berkembang pada masa remaja untuk menyesuaikan diri, berinteraksi dan bersosialisasi. Mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab sehingga ada kedekatan dan kesamaan yang dapat meningkatkan perilaku menolong.
2. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menolong korban

bullying di SMK Negeri 1 Tenggarong dengan sumbangan pengaruh konformitas teman sebaya sebesar 4,1%. Yang artinya konformitas menyumbangkan peran sebesar 4,1% terhadap perilaku menolong dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapat sebelumnya, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Siswa.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh pada perilaku menolong. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua konformitas teman sebaya negatif yang berbahaya dan merugikan orang lain maupun diri sendiri. Maka dari itu disarankan untuk bergabung dengan kelompok yang melakukan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler.

2. Guru.

Sebagai orang tua di sekolah guru sebaiknya lebih optimal membimbing dan mengarahkan siswa pada kegiatan positif guna meningkatkan perilaku menolong siswa seperti kegiatan keputrian dan kajian-kajian (kajian disesuaikan dengan agama siswa).

3. Sekolah

Disarankan mempunyai program yang dapat membantu pengelolaan konformitas siswa pada kegiatan yang positif. Sekolah juga harus

mengoptimalkan dan konsisten dalam menjalankan program tersebut.

4. Peneliti selanjutnya.

Agar akan lebih baik apabila pada penelitian selanjutnya semua skala untuk penelitian telah melalui uji coba. Peneliti selanjutnya dapat kembali melakukan penelitian menggunakan variabel yang sama pada jenjang pendidikan yang berbeda. Disarankan juga kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang berkaitan dengan perilaku menolong guna menolong siswa korban *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Reza. 2016. *Terpancing Amarah, Anak SD Nekat Bakar Sekolah*. Liputan 6 [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Juni 2016 dari <http://m.liputan6.com/new/read/2514223/terpancing-amarah-anak-sd-nekat-bakar-sekolah>
- Akbar. Gerda. 2013. *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying*. eJournal Psikologi, 2013, 1 (1); 32-37
- Azwar, Syaifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Syaifuddin. 2014. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Azwar, Syaifuddin. 2015. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : penerbit Erlangga
- Chaplin, J P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Cynthia, Trida. 2007. *Konformitas Kelompok Dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Volume 1, No. 1
- Dewi, Cintia Kusuma. 2015. *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 10
- Dwipayanti, Ida A.S., & Indrawati, Komang R. 2014. *Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2
- Faturochman. 2006. *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka
- Frisnawati, Awaliya. 2012. *Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Remaja*. EMPATHY, Vol.I, No.1
- Hendro, Dwi. 2015. *Pelajar Di Kota Tepian Nyaris Bentrok*. Kliksamarinda [on-line]. Diakses pada tanggal 13 April 2016 dari <http://www.kliksamarinda.com/berita-462-pelajar-di-kota-tepian-nyaris-bentrok.html>
- Januarko, Wahyu. 3013. *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa SMP SekecamatanTrawas*. Jurnal BK UNESA, Vol 04 No. 02
- Kau, Murhima.A. 2010. *Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak*. Jurnal INOVASI, Vol. 7, No. 3
- Levianti. 2008. *Konformitas dan Bullying pada siswa*. Jurnal Psikologi, Vol. 6, No. 1
- Muslimah, Salmah. 2016. *Mengejutkan Bullying Di Sekolah Meningkat Jadi Perhatian Serius Jokowi Dan KPAI*. Detiknews [on-line]. Diakses pada tanggal 9 Februari 2017 dari <http://m.detik.com/news/berita/3116812/mengejutkan-bullying-di-sekolah-meningkat-jadi-perhatian-serius-jokowi-dan-kpai>
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, D. E., old, S. W., & feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data dan Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Jakarta: PT Buku Baru
- Putra, I Dewa G U., & Rustika, I M. 2015. Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, No. 2, 198-205
- Qadar, Nafisyul. 2015. *Survey ICRW : 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. [on-line]. Diakses pada tanggal 20 februari 2015 dari <http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- Rahman, Agus A. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Santoso, Audrey, dkk. 2016. *KPAI: Bullying SMAN 3 Jakarta Potret Buruk Dunia Pendidikan*. Liputan 6 [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Juni 2016 dari <http://m.liputan6.com/new/read/2499433/kpai-bullying-sman-3-jakarta-potret-buruk-dunia-pendidikan>
- Santrock, J.W. 2003. *Adolencence (perkembangan remaja)*. Terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saputro, B M., & Soeharto, Triana N E D. 2012. *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja*. *1INSIGHT*, Vol. 10, No. 1
- Sartika, Andita A., Indrawati, Endang S & Sawitri, Dian R. 2009. *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Intensi Merokok Pada Remaja Perempuan Di Sma Kesatrian 1 Semarang*. *Psycho Idea*, Tahun 7 No.1, ISSN 1693-1076
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1985. *Psikologi Sosial, Edisi Kelima, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Siswa Sma 10 Melati Samarinda Ditampar Dan Ditendang (2011, 8 Februari). *Kaskus* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 April 2016 dari <http://archive.kaskus.co.id/thread/6966376/0/siswa-sma-10-melati-samarinda-ditampar-dan-dibanting>
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Indeks
- Sudibyo, A Ivan. 2012. *Pengaruh Kedekatan Dengan Korban Dan Sikap Terhadap Bullying Terhadap Tindakan Prosocial Bystander Di SMA*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga
- Susanti, Afriani. 2015. *Daftar Kasus Bullying Yang Dilakukan Siswa*. Okezone [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Juni 2016 dari <http://m.okezone.com/read/2015/12/15/65/1267586/daftar-kasus-bullying-yang-dilakukan-siswa>
- Tatyagita, Rizka R S., & Handayani, Muryantinah M. 2014. *Resiliansi Pada Remaja Korban Bullying*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 3 No. 1
- Taylor, S. E., Paplau, L. A., dan Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Trihendradi, C. *Step By Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Usman, Irvan. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying*. Jurnal Humanitas, Vol. X No. 1
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya